

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Delia Fajar Astuti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pekerjaan, ketersediaan sumber air bersih, keberadaan jamban, peran kader kesehatan dan peran tokoh masyarakat dengan praktek buang air besar sembarangan. Penelitian ini menggunakan metode Explanatory Research dengan rancangan cross sectional, dengan pengambilan sampel secara proportional random sampling sebanyak 101 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktek buang air besar sembarangan ($p=0,002$), tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan praktek buang air besar sembarangan ($p=0,674$), tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan praktek buang air besar sembarangan, ada hubungan antara keberadaan jamban dengan praktek buang air besar sembarangan ($p=0,001$), tidak ada hubungan antara peran kader kesehatan dengan praktek buang air besar sembarangan ($p=0,522$) dan tidak ada hubungan antara peran kader kesehatan dengan praktek buang air besar sembarangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan keberadaan jamban dengan praktek buang air besar sembarangan.

2. Andhyk Pranata

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat belum Open Defecation Free (ODF) di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang obyektif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dengan populasi penelitian seluruh rumah yang tidak memiliki jamban sebanyak 75 rumah. Sampel penelitian yang digunakan *Total Sampling*, dengan variabel penelitian yaitu terfokuskan pada pengetahuan, sikap, dan Tindakan terhadap buang air besar sembarangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhyk Pranata Poltekkes Kemenkes Surabaya Kampus Magetan dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat belum Open Defecation Free (ODF) di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun tahun 2014. Dari hasil penelitian tersebut dengan responden 75 didapatkan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang buang air besar sembarangan 21,3% berpengetahuan baik, berdasarkan tingkat sikap tentang buang air besar sembarangan 48% bersikap baik, dan berdasarkan tingkat tindakan tentang buang air besar sembarangan 18,7 % bertindakan baik.

Tabel II.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Delia Fajar Astuti	Faktor faktor yang berhubungan dengan prektek Buang Air Besar Sembarangan di Desa Sukamaju Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang	2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Pekerjaan 3. Ketersediaan air bersih 4. Keberadaan jamban 5. Kader Kesehatan 	Analitik	Terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan. Namun peran petugas tidak ada hubungan dengan kebiasaan tersebut.

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
2.	Andyk Pranata	judul Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat belum Open Defecation Free (ODF) di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	2014	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Tindakan	Deskriptif	Dari hasil penelitian tersebut dengan responden 75 didapatkan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang buang air besar sembarangan faktor pengetahuan, sikap dan tindakan yang dimiliki sudah baik.

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
3.	Syachdila Daffa Syafhida	Faktor perilaku dan faktor lingkungan terhadap tercapainya program ODF/(<i>Open Defecation Free</i>) di Desa Napis Kec. Tambakrejo Kab. Bojonegoro	2021	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Tindakan 4. Kepemilikan jamban 5. Peran petugas Kesehatan 6. Peran tokoh masyarakat	Deskriptif	Membuktikan bahwa faktor perilaku dan lingkungan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan

B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

1. *Open Defecation Free (ODF)*

a. Pengertian *Open Defecation Free (ODF)*

Open Defecation Free (ODF) yaitu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak melakukan buang air besar sembarangan. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini. Masyarakat harus 100% memiliki akses jamban sehat agar terciptanya Desa/Kelurahan *Open Defecation Free (ODF)*. Yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan *Open Defecation Free (ODF)* adalah Desa/kelurahan yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat, yaitu mencapai perubahan perilaku pilar satu dari lima pilar STBM yaitu stop buang air besar sembarangan. (Febriani, Samino, & Sari, 2016).

b. Syarat *Open Defecation Free (ODF)*

Masyarakat, Desa/Kelurahan dikatakan *Open Defecation Free (ODF)* apabila :

- 1) Semua masyarakat yang sudah buang air besar di jamban dan membuang tinja/kotoran bayi dijamban
- 2) Tinja manusia sudah tidak lagi tersebar atau terlihat di lingkungan sekitar
- 3) Tidak ada bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh tinja manusia
- 4) Memiliki sarana jamban bersih dan sehat
- 5) Melakukan monitoring untuk meningkatkan kualitas jamban yang sehat
- 6) Mengadakan pemberian sanksi agar masyarakat tidak buang air besar sembarangan
- 7) Tersedia sarana jamban sehat dan tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun

- 8) Analisa kekuatan kelembagaan di Kabupaten menjadi sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien sehingga tujuan masyarakat ODF dapat tercapai.

c. Pentingnya Dilakukan Stop Buang Air Besar Sembarangan

Kotoran (tinja) manusia secara umum mengandung kuman/bakteri, virus dan cacing. Kotoran (tinja) yaitu sebagai media perkembangbiakan bibit penyakit, seperti penyakit diare, pneumonia, cholera, dll. Jika kotoran (tinja) dibuang disembarang tempat maka akan menimbulkan penyakit dan menyebabkan pencemaran lingkungan (tanah, air, udara), dan bahkan bisa menimbulkan kematian pada anak karena daya tahan tubuh anak yang masih rentan terhadap tertularnya penyakit.

d. Manfaat Stop Buang Air Besar Sembarangan

- 1) Lingkungan menjadi bersih dan sehat
- 2) Tidak lagi menimbulkan bau tidak sedap
- 3) Tidak mencemari lingkungan (tanah, air, udara)
- 4) Tidak menyebabkan datangnya serangga (lalat/kecoa) yang dapat menularkan penyakit.

e. Karakteristik Desa/Kelurahan Yang Sudah Menerapkan Stop Buang Air Besar Sembarangan

- 1) Seluruh rumah sudah mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan
- 2) Seluruh sekolah yang berlokasi di wilayah tersebut mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan
- 3) Semua sarana jamban digunakan dan dipelihara dengan baik sesuai dengan syarat kesehatan
- 4) Lingkungan tempat tinggal bebas dari kotoran manusia

- 5) Tidak adanya sarana dan prasarana di hutan atau persawahan untuk buang air besar sembarangan

f. Akses *Open Defecation Free* (ODF)

Program STBM pilar pertama merupakan proses pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi yang kegiatannya diarahkan pada perilaku buang air besar di tempatnya seperti di jamban/ kakus yang bentuknya sederhana sekalipun seperti hanya dengan galian yang diberi jongkokan sampai kepada WC yang mewah yang mencegah bau yang tidak sedap, pencemaran lingkungan yang menyebabkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kolera, hepatitis A, scabies. Kegiatan pemukiman dilakukan untuk stop buang air besar sembarangan.

2. Jamban

a. Pengertian Jamban

Jamban merupakan bangunan yang fungsinya untuk membuang kotoran manusia sehingga dapat terkumpul dalam suatu wadah atau biasanya disebut dengan septictank dan tidak mencemari lingkungan dan tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman. (Depkes RI, 1995).

b. Persyaratan jamban sehat

Terdapat beberapa syarat jamban sehat diantaranya (Depkes RI,2004) :

- 1) Tidak mencemari sumber air minum atau air bersih, dengan letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum dan sumber air bersih.
- 2) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus.
- 3) Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya.
- 4) Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya.

- 5) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna.
- 6) Cukup penerangan
- 7) Lantai kedap air
- 8) Ventilasi cukup baik
- 9) Tersedia air bersih yang cukup dan alat pembersih.

Adapun persyaratan jamban sehat menurut Notoatmojdo (2003) antara lain :

- 1) Tidak mengotori permukaan tanah disekeliling jamban.
- 2) Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya.
- 3) Tidak mengotori air tanah.
- 4) Tidak dapat dijangkau oleh serangga (lalat, kecoa, dll).
- 5) Tidak menimbulkan bau tidak sedap.
- 6) Mudah digunakan dan dipelihara.
- 7) Sederhana desainnya.
- 8) Murah.dan dapat diterima oleh pemakainya.

c. **Macam – macam Jamban**

Jamban dapat dibedakan atas beberapa macam, yaitu (Azwar, 1990) :

- 1) Jamban cubluk (*pit privy*) adalah jamban yang lubang tinjanya dibangun dibawah bangunan jamban. Jamban ini kotoran langsung masuk ke jamban yang tidak terlalu dalam sehingga tidak mengotori air tanah, kedalamannya sekitar 1,5 – 3 meter. (Mashuri, 1994)
- 2) Jamban empang (*overhung latrine*) adalah jamban yang bangunannya diatas empang, sungai ataupun rawa. Jamban ini kotoran tersebar begitu saja yang dipakai untuk makanan ikan dan ayam.
- 3) Jamban kimia (*chemical toilet*) adalah jamban yang biasa dibangun ditempat rekreasi, di tempat transportasi misalnya di kereta api, pesawat terbang dan lain-lain. Jamban model ini tinja di desinfeksi dengan zat kimia misalnya caustic soda dan pembersihannya dengan

menggunakan kertas tissue (toilet paper). Jamban kimia ada dua macam, yaitu :

- a) Tipe lemari (*commode type*), tipe ini terbagi menjadi ruang-ruang kecil, seperti bagian pada lemari.
 - b) Tipe tanki (*tank type*), tipe ini hanya terdiri dari satu ruang dan tidak terdapat pembagian ruang.
- 4) Jamban leher angsa (*angsa trine*) adalah jamban dengan lubang closet berbentuk lengkungan, dengan begitu air akan terisi dan dapat mencegah bau busuk dan mencegah masuknya binatang-binatang kecil. Jamban ini yang dianjurkan dipakai. (Warsito, 1996)
- 5) Jamban pupuk (*the compost privy*)

Secara prinsip jamban ini seperti kakus cemplung, hanya lebih dangkal galiannya, di dalam jamban ini juga untuk membuang kotoran binatang dan sampah, daun-daunan. (Azwar, 1993)

Prosedurnya adalah Mula-mula membuat jamban cemplung biasa, dilapisan bawah sendiri ditaruh sampah daun daunan , diatasnya ditaruh kotoran dan kotoran binatang (kalau ada) tiap-tiap hari, setelah \pm 20 inchi, ditutup lagi dengan daun-daunan sampah, selanjutnya ditaruh kotoran, setelah penuh ditimbun tanah dan membuat jamban baru, kemudian lebih kurang 6 bulan dipergunakan pupuk tanaman.

d. Manfaat menggunakan Jamban

- a) Mencegah penularan penyakit. Penyakit yang biasa ditularkan lewat tinja yaitu kolera, hepatitis A, tifus dan sebagainya. Dengan menggunakan jamban sehat sedikit kemungkinan untuk menularkan penyakit karena dapat memutus rantai penularan penyakit yang tersebar melalui media air dan makanan dengan cara sanitasi yang tidak tepat.
- b) Mencegah pencemaran air dan lingkungan. Dengan jamban sehat air bersih akan terlindungi dari pencemaran tinja, juga tidak akan

mencemari sumber air minum dan terhindar dari bau dan pemandangan yang tidak baik.

- c) Terlindungi dari berkembangnya serangga vektor. Tinja merupakan media yang disukai serangga karena bahan yang terdapat di tinja merupakan makanan dari serangga.

3. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang luas misalnya: berbicara, menangis, berjalan, tertawa, bekerja, kuliah dan sebagainya (Notoatmodjo 2010).

Menurut skiner (1938) perilaku merupakan hasil dari suatu hubungan rangsangan-rangsangan (stimulus) dan suatu tanggapan (respon). Dari bentuk respons terhadap rangsangan (stimulus) berdasarkan skiner dibagi menjadi 2 antara lain yaitu :

1) Perilaku Tertutup (*covert behaviour*)

Respon ini merupakan bentuk respon yang tertutup dan terbatas pada persepsi, perhatian, pengetahuan/kesadaran, dan sikap seseorang yang diamati atau dilihat oleh orang lain.

2) Perilaku Terbuka (*overt behaviour*)

Respon ini merupakan respon yang terbuka, respon seseorang terhadap rangsangan yang berupa suatu tindakan nyata dan dapat diamati atau dilihat oleh orang lain dalam bentuk suatu tindakan atau praktik.

Berdasarkan teori L. Green (dalam Soekidjo Notoatmodjo, 2003) perilaku dibagi menjadi tiga faktor yaitu diantaranya ; Faktor predisposisi/*Predisposing factor* merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku dalam diri manusia terhadap apa yang dilakukan, yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai; Faktor pendukung/*Enabling factor*

merupakan faktor yang mendukung perilaku manusia, yaitu meliputi lingkungan fisik dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, karena dengan sikap dan tindakan saja tidak memungkinkan untuk mengubah perilaku jika tidak tersedia sarana dan prasarana; Faktor pendorong/*Reinforcing factor* yang meliputi sikap dan tindakan tokoh masyarakat, tokoh agama maupun petugas kesehatan.

4. Faktor Yang Terkait Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Karakteristik setiap individu pasti berbeda satu sama dengan yang lain. Setiap individu selalu memiliki karakteristik diri masing-masing. (Kurniawati, 2015).

Menurut Green (dalam Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019) perilaku manusia dimulai dari tingkat kesehatan dimana kesehatan tersebut dipengerahui oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Dari perilaku tersebut terdiri dari 3 faktor yaitu antara lain faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin.

a. Faktor Perilaku

Merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang mendorong terjadinya suatu perilaku untuk berubah, antara lain meliputi :

1) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Meiridhawati (2012) pengetahuan merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas juga wawasan yang dimiliki. Pengetahuan juga merupakan hasil dari tahu atau mengerti dan biasanya terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Misalnya pengetahuan seseorang tentang buang air besar sembarangan, seseorang tersebut jika memiliki pengetahuan yang

rendah maka tidak akan memikirkan bahwa resiko yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan dapat menyebabkan suatu penyakit. Namun jika pengetahuan seseorang itu baik maka seseorang tersebut tahu bahwa buang air besar sembarangan memiliki resiko penyebaran penyakit.

Menurut penelitian Widowati (2015), hasil analisis menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan tingginya angka OD. Pengetahuan responden dengan kategori kurang-cukup memiliki peluang 9,273 kali lebih besar terhadap tingginya angka OD dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik

2) Sikap

Menurut Green (2000) dalam Kurniawati (2015) sikap merupakan faktor yang mempermudah untuk membentuk suatu tindakan atau perilaku. Ketidaksesuaian perilaku seseorang dengan sikapnya dapat menimbulkan masalah psikologis bagi yang bersangkutan, sehingga individu-individu tersebut berusaha untuk merubah sikap dan perilakunya masing-masing. Misalnya seseorang memiliki sikap yang baik terhadap perilaku BABS namun dengan memiliki sikap yang baik seseorang tersebut belum tentu memiliki Tindakan yang baik pula. Seseorang hanya mengerti bahwa sikap dalam berperilaku BABS itu dapat menimbulkan penyakit namun seseorang tersebut masih melakuakn Tindakan perilaku BABS.

Menurut penelitian Widowati (2015) responden yang memiliki sikap tidak baik presentase perilaku BABS lebih besar dibandingkan sikap baik dan secara statistik ada hubungan bermakna antara sikap terhadap perilaku BABS. Responden dengan sikap tidak baik memiliki risiko perilaku BABS 2,646 kali lebih besar untuk berperilaku BABS daripada responden dengan sikap baik.

3) Tindakan

Suatu sikap belum tentu terwujud tanpa adanya sebuah tindakan. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau praktik. Sikap juga belum tentu terwujud dalam suatu tindakan, maka untuk mewujudkan suatu tindakan perlu faktor lain untuk mendorong yaitu antara lain tersedianya sarana dan prasarana. Misalnya masyarakat masih banyak melakukan Tindakan buang air besar sembarangan, untuk mengurangi Tindakan tersebut dapat dibantu dengan tersedianya sarana dan prasarana, misalnya dengan tersedianya jamban dan penyediaan air bersih yang cukup.

Dalam penelitian Raga Dista (2018) berdasarkan survey yang telah dilakukan, didapatkan hasil 84% responden sakit memiliki tindakan yang kurang, 15% responden sakit memiliki tindakan baik, 16% responden sehat memiliki tindakan kurang dan 86% responden sehat memiliki tindakan yang baik. Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud adalah tindakan responden dalam buang air besar yang benar.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok. Lingkungan juga merupakan suatu input kedalam diri seseorang sebagai sistem *adaptif* yang melibatkan faktor internal maupun eksternal (Ann Mariner,1986, dikutip oleh Nursalam dan Pariani, 2001).

1) Kepemilikan Jamban

Dengan adanya ketersediaan sarana jamban merupakan salah satu faktor untuk mengubah perilaku hidup bersih dan sehat. Apabila tersedia sarana jamban untuk masing-masing anggota keluarga yang cukup maka akan banyak merubah perilaku

seseorang tersebut menjadi lebih baik. Misal, meskipun setiap kepala keluarga memiliki jamban namun biasanya seseorang tersebut masih melakukan perilaku buang air besar sembarangan karena sudah terbiasa dengan kebiasaan mereka. Berdasarkan Penelitian Pane (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sangat erat kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, artinya keluarga yang memiliki jamban berpeluang 27 kali untuk menggunakan jamban sebagai tempat buang air besar dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban.

2) Jarak sungai dengan rumah

Sungai merupakan aliran air permukaan yang berbentuk memanjang dan mengalir secara terus menerus dari hulu ke hilir. Jarak sungai dengan rumah dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku buang air besar sembarangan, karena dengan jarak yang dekat dengan sungai masyarakat lebih memilih untuk melakukan buang air besar disungai karena lebih mudah untuk dijangkau.

3) Jarak hutan dengan rumah

Hutan merupakan sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya.

Jarak hutan dengan rumah dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku buang air besar sembarangan, karena dengan jarak yang dekat dan tersedianya sarana dan prasarana masyarakat lebih memilih untuk melakukan buang air besar di hutan karena lebih mudah untuk dijangkau.

4) Jarak sawah dengan rumah

Suatu usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basa dan memerlukan air untuk irigasi.

Jarak sawah dengan rumah dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku buang air besar sembarangan, karena dengan jarak yang dekat dan tersedianya sarana dan prasarana masyarakat lebih memilih untuk melakukan buang air besar disawah karena lebih mudah untuk dijangkau.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan suatu interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya.

1) Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan sangatlah penting, dimana peran petugas kesehatan disini adalah sebagai penyuluh kesehatan terhadap masyarakat. Misalnya, jika petugas Kesehatan memberikan penyuluhan atau pemicuan tentang resiko yang ditimbulkan dari perilaku buang air besar sembarangan, kemungkinan masyarakat akan memahami dan akan mengubah perilaku tersebut. Peran petugas disini merupakan suatu dorongan yang sangat penting untuk mengubah masyarakat menjadi lebih memahami dan mampu untuk merubah perilaku buang air besar sembarangan.

Berdasarkan penelitian Pane (2009) terdapat hubungan bermakna antara pembinaan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan

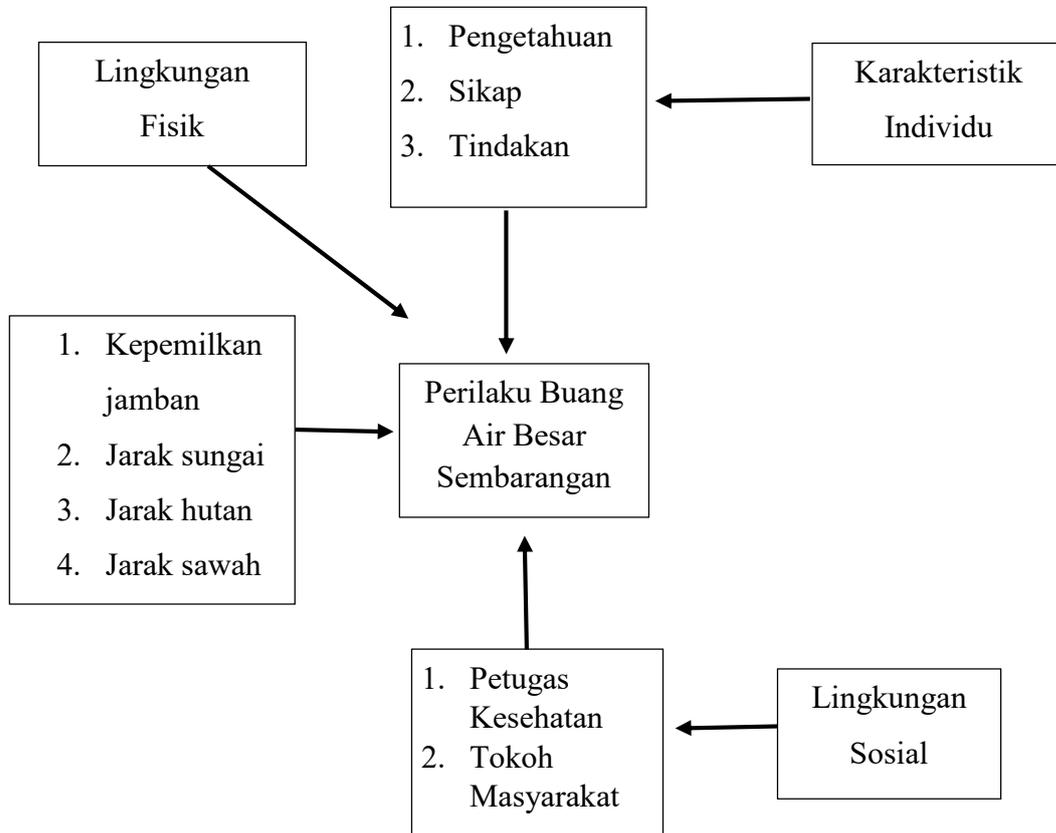
jamban (OR=4,5). Artinya keluarga yang mendapat pembinaan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 4,5 kali dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapat pembinaan.

2) Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat seperti aparat desa memberikan pengaruh dalam masyarakat diharapkan dapat memberi contoh dalam berperilaku buang air besar yang sehat. Serta dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam mengupayakan penggunaan jamban yang sehat dengan mengajukan permohonan bantuan dana untuk pembangunan jamban yang sehat. Misalnya, jika masyarakat saling gotong royong untuk membangun sebuah jamban yang sehat maka dapat mengurangi perilaku untuk buang air besar sembarangan. Dengan adanya gotong royong dalam pembangunan jamban maka gotong royong dalam masyarakat merupakan suatu hal yang penting sebagai dorongan untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi buang air besar di jamban yang sehat.

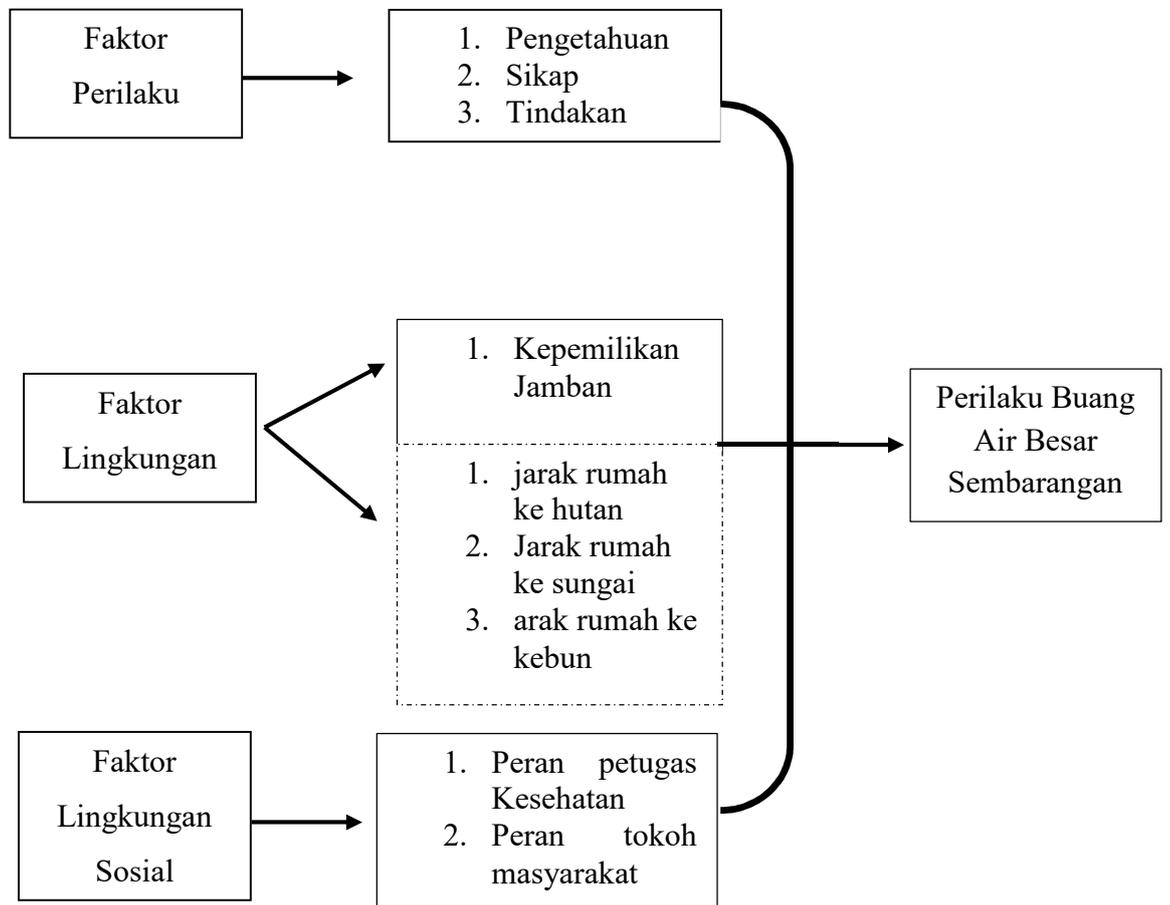
Berdasarkan penelitian Pane (2009) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan aparat desa, kader posyandu dan LSM dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. Hasil uji keceratan hubungan diketahui bahwa keluarga yang memperoleh dukungan dari aparat desa, kader posyandu dan LSM mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 2,8 kali dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapat dukungan.

C. Kerangka Teori



Gambar II.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep



Keterangan :

—————> = Diteliti

-----> = Tidak Diteliti

Gambar II.2 Kerangka Konsep